

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Self Commitment* dalam Berpacaran

1. Pengertian *Self Commitment* dalam Berpacaran

Komitmen dalam hubungan berpacaran diartikan oleh Santrock sebagai penilaian diri kita secara kognitif mengenai sebuah hubungan dan kesungguhan para pasangan dalam menjaga dan memelihara hubungan tersebut sekalipun dihadapkan pada berbagai masalah. Sama halnya dengan yang dikatan oleh Wood (2007) bahwa komitmen dalam relasi personal merupakan sebuah kesungguhan untuk tetap bertahan dalam sebuah hubungan.

Beck (dalam Wood, 2007) percaya bahwa keputusan untuk berkomitmen menyuntikkan rasa tanggung jawab dalam hubungan. Begitu pula halnya yang dikatakan Panayiotou (2005) dalam penelitiannya, bahwa komitmen dalam hubungan berpacaran akan membuat pasangan merasakan pentingnya hubungan itu bagi diri mereka dan bahwa mereka bergantung pada hubungan itu serta mereka ingin memberikan usaha yang lebih untuk menjaga hubungan itu.

Menurut Wood (2007) *self commitment* dalam berpacaran merupakan tahapan di mana seseorang menjadi terkait dengan sesuatu atau seseorang dan terus bersamanya hingga hubungannya berakhir. Individu yang sedang pacaran, tidak dapat melakukan hubungan spesial dengan pria atau perempuan lain selama individu tersebut masih terkait hubungan pacaran dengan seseorang. Adanya

keintiman, saling percaya dan perasaan cinta dan berkomitmen, maka hal inilah yang dinamakan cinta seutuhnya, Sternberg and Barnes (DeGenova & Rice, 2005).

Fehr (dalam Azaria Zakiah, 2012) mengutip beberapa pandangan yang dikemukakan oleh berbagai tokoh mengenai komitmen, beberapa pandangan tersebut diantaranya melihat bahwa komitmen mengacu pada : kekuatan dari keinginan dan keteguhan individu untuk melanjutkan suatu hubungan pernikahan tertentu (dalam Dean dan Spanier), ketidakrelaan untuk mempertimbangkan mengganti pasangan (dalam Leik dan Leik); pengakuan dari keinginan untuk mempertahankan hubungan (dalam Leviger dan Rosenblatt); dan situasi dimana seseorang atau pasangan mempersiapkan hubungan mereka sebagai suatu hal yang terus berkelanjutan (dalam Kulp, 2001).

Self commitment dalam berpacaran terdiri dari tiga komponen, yaitu : keinginan untuk bertahan, keterikatan psikologis, dan orientasi kognitif untuk tetap berada di dalam hubungan dalam jangka waktu panjang (Rusbult, 2001; dalam DeGenova, 2008). Komitmen mengacu pada kekuatan dari keinginan seseorang untuk melanjutkan hubungan (dalam Brehm). Komitmen biasanya di konseptualisasikan sebagai penanda kecenderungan seseorang untuk melanjutkan suatu hubungan tertentu.

Menurut Surra & Hugher (2005), secara umum *self commitment* dalam berpacaran melibatkan kepercayaan pasangan mengenai apakah hubungan mereka memiliki kemungkinan untuk berlanjut, prediksi mengenai masa depan dari hubungan dan konsepsi akan stabilitasnya.

Secara umum, *self commitment* dalam berpacaran terhadap hubungan dapat membuat seseorang merasa lebih puas dengan hubungannya. Apabila ekspresi dari komitmen disadari dan diapresiasi oleh pasangan, maka hal ini dapat membawa dampak positif kepercayaan terhadap pasangan. Dengan demikian, seseorang dapat berharap bahwa komitmen tersebut nantinya dapat meningkatkan keinginan dari perilaku intim dimasa mendatang. Selain itu kepercayaan bahwa pasangan berkomitmen juga penting didalam menjaga komitmen ketika menghadapi kesulitan pernikahan.

Roloff dan Solomon (dalam Van Epp, 2006) menemukan bahwa komitmen secara positif berhubungan dengan kerelaan untuk menghadapi pasangan. Pasangan yang lebih berkomitmen akan cenderung untuk berkomunikasi dan memecahkan masalah secara lebih efektif daripada pasangan yang komitmennya rendah (dalam Adams & Jones). Komitmen dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berespon terhadap pasangannya. Ketika seseorang berkomitmen terhadap pasangannya, maka individu tersebut akan cenderung untuk selalu setuju dengan pasangannya dan akan jarang untuk memberikan reaksi yang bertentangan dengan usaha pasangan untuk mempengaruhinya Keisler (dalam Brehm, 2004).

Salah satu alasan mengapa *self commitment* dalam berpacaran memiliki pengaruh yang kuat terhadap ketahanan hubungan ialah karena komitmen dapat membatasi tindakan dan pemikiran seseorang. Selama seseorang tidak memiliki komitmen, individu tersebut bebas untuk bertindak. Namun, ketika

seseorang sudah membuat komitmen yang kuat, maka perubahan akan semakin sulit terjadi.

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa *self commitment* dalam berpacaran merupakan tahapan dimana seseorang saling mengenal dan menjadi terkait dengan seseorang yang mengacu pada keinginan untuk bertahan dalam hubungan jangka waktu yang panjang. Selain itu *self commitment* dalam berpacaran juga melibatkan kepercayaan mengenai hubungan yang berkelanjutan dan akan cenderung mudah memecahkan masalah yang terjadi dalam hubungannya tersebut dan selama seseorang tidak memiliki komitmen, seseorang tersebut bebas untuk bertindak. Namun, ketika seseorang sudah membuat komitmen yang kuat dan bersifat publik, maka perubahan akan sulit untuk terjadi.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self commitment* dalam Berpacaran

Didalam penelitian Holman & Li (1997) ditemukan bahwa faktor latar belakang, kepribadian dan sikap individu, orang terdekat, secara langsung dan atau tidak langsung mempengaruhi *self commitment* dalam berpacaran individu dalam mempersiapkan dirinya sendiri untuk menikah. Selain itu, mereka juga menemukan bahwa faktor interaksi pasangan, persetujuan atau dukungan dari orang terdekat, dan karakteristik sosial demografis (pendapatan, pendidikan, dan usia) juga dapat mempengaruhi *self commitment* dalam berpacaran pada dewasa muda dalam kesiapannya untuk menikah. Individu yang lebih tua, yang memiliki pengalaman pendidikan yang lebih tinggi, yang aman secara finansial, yang

merasa memiliki dukungan dari teman dan keluarga untuk pasangan yang dipilihnya dan individu yang menceritakan bahwa hubungannya dengan pasangan baik, maka akan cenderung merasa siap untuk menikah.

Dalam DeGenova (2008) dinyatakan bahwa berdasarkan penelitian-penelitian yang ada, diketahui bahwa terdapat beberapa faktor penting yang signifikan dalam *self commitment* dalam berpacaran untuk menentukan kesiapan menikah. Faktor-faktor tersebut diantaranya: usia ketika menikah, tingkat kedewasaan, waktu pernikahan, motivasi untuk menikah, kemandirian emosional dan tingkat pendidikan.

Menurut asumsi teoritis Fowers & Olson (dalam Olson, Larson, & Larson, 2009), kualitas hubungan pernikahan dapat di prediksi dari hubungan pranikah. Untuk itu, faktor-faktor *self commitment* dalam berpacaran dalam hubungan yang apabila ditingkatkan, juga dapat membuat perbedaan dalam kualitas pernikahan. Di dalam program assessment pranikah, dinyatakan bahwa faktor-faktor tersebut adalah: komunikasi, resolusi konflik, gaya dan kebiasaan pasangan, keluarga dan teman, pengaturan keuangan, aktivitas diwaktu luang, kepercayaan spiritual, peran didalam hubungan, dan karakter kepribadian.

Sementara itu, menurut Olson & Olson (dalam Olson & DeFrin, 2006), pasangan pranikah yang nantinya akan memiliki pernikahan yang berhasil adalah pasangan yang realistis akan tantangan dari pernikahan, memiliki komunikasi yang baik, dapat menyelesaikan masalah dengan baik, menyukai kepribadian pasangannya, memiliki hubungan peran yang setara, dan yang memiliki

keseimbangan yang baik antara pemanfaatan waktu luang untuk diri sendiri dan untuk bersama.

Menurut Wiryasti 2004, proses komunikasi yang baik dapat terjadi apabila individu mampu untuk menyampaikan keinginan dan perasaan kepada pasangannya secara bebas, tak peduli apapun reaksi pasangannya. Proses komunikasi juga dapat berjalan dengan baik apabila individu mampu menjadi pendengar yang baik bagi pasangan, dengan selalu berusaha untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh pasangan terlebih dahulu sebelum memberikan komentar atau pendapat, bahkan ketika topik pembicaraan yang disampaikan pasangan tidak menarik.

Area keuangan meliputi hal-hal yang berhubungan dengan pengaturan ekonomi rumah tangga. Kesiapan individu diarea ini dapat diketahui dari kemampuan individu untuk merencanakan pengaturan keuangan dan dari diperolehnya kesepakatan diantara individu diharapkan telah membicarakan dengan pasangannya mengenai rencana pengelolaan keuangan rumah tangga yang dilandasi oleh pengetahuan akan kondisi keuangan masing-masing. Selain sudah berdiskusi mengenai rencana pengaturan keuangan, yang terpenting yaitu diharapkan individu juga telah memperoleh kesepakatan dengan pasangan terkait rencana pengaturan keuangan yang telah dibicarakan.

Area agama berhubungan dengan nilai-nilai religious yang menjadi dasar pernikahan. Kesiapan didalam area ini meliputi adanya kesamaan prinsip agama antara individu dengan pasangan serta digunakannya agama sebagai landasan dalam hubungan yang ditunjukkan melalui digunakannya pendekatan

agama didalam menyelesaikan masalah dengan pasangan dan di dalam merencanakan pendidikan untuk anak.

Area aktivitas diwaktu luang meliputi sikap terhadap minat pasangan dan kesepakatan mengenai pemanfaatan waktu luang bagi diri sendiri dan pasangan. Kesiapan didalam area ini, individu dikatakan siap apabila ia telah dapat mendukung hobi pasangannya, memiliki waktunya sendiri untuk melakukan hobinya, serta telah memiliki kesepakatan dengan pasangan terkait waktu yang akan digunakan untuk melakukan aktivisan bersama.

Berdasarkan beberapa teori yang dikemukakan diatas, diperoleh kesamaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen berpacara antara lain : komunikasi, persetujuan / dukungan orang terdekat, tingkat pendidikan, pengaturan keuangan, usia ketika menikah, aktivitas diwaktu luang, dan area agama.

3. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi *Self commitment* dalam Berpacaran

Komitmen berpacaran terdiri dari dua aspek yang bersifat jangka pendek dan yang bersifat jangka panjang. Untuk aspek jangka pendek, komitmen merupakan keputusan untuk mencintai seseorang. Sedangkan untuk aspek jangka panjang, komitmen merupakan komitmen untuk mempertahankan cinta itu sendiri. Kedua aspek dari komitmen ini tidak harus berjalan bersama-sama. Keputusan untuk mencintai tidak selalu menyiratkan komitmen untuk mencintai, dan komitmen juga tidak selalu menyiratkan keputusan. Banyak orang yang

berkomitmen terhadap cintanya dengan orang lain tanpa harus mengakui atau menyatakan bahwa mereka jatuh cinta satu sama lain.

Komitmen dari berpacaran memang terkesan kurang memiliki “kehangatan” dibandingkan dengan keintiman atau gairah, namun ketika hubungan berpacaran sedang dalam masa naik turun, maka komitmenlah yang dapat menjaga hubungan tersebut agar tetap utuh. Komitmen ini sangat penting perannya dalam melewati masa-masa sulit dalam sebuah hubungan serta untuk mengembalikan hubungan tersebut kearah yang lebih baik.

Self commitment dalam berpacaran turut berinteraksi dengan komitmen keintiman dan gairah. Untuk sebagian besar orang, komitmen merupakan hasil kombinasi antara *intimate involvement* dan *passionate aurosal*, namun *intimate involvement* dan *passionate aurosal* juga dapat muncul dari adanya komitmen. Seperti dalam hubungan pernikahan yang di atur atau didalam hubungan tertutup dimana seseorang tidak dapat memilih pasangannya seperti memilih siapa ibunya, ayahnya, atau saudaranya. Didalam hubungan yang tertutup seperti ini, dapat di temukan bahwa segala keintiman atau gairah yang dirasakan merupakan dari komitmen kognitif terhadap hubungan dan bukan sebaliknya.

Perkembangan komitmen berpacaran selama berjalannya hubungan sangat bergantung pada keberhasilan dari hubungan tersebut. Secara umum pada awalnya komitmen berada di tingkat dasar sebelum seseorang bertemu atau mengenal seorang individu, baru setelahnya tingkat komitmen mulai meningkat. Biasanya apabila hubungan tersebut akan menjadi hubungan jangka panjang,

maka akan terjadi peningkatan komitmen secara bertahap pada awalnya, baru kemudian peningkatan tersebut akan semakin cepat. Apabila hubungan terus berlanjut melebihi waktu jangka panjang, tingkat komitmen secara umum akan menjadi mendatar.

Menurut Karsner 2001 ada empat aspek penting dalam *self commitment* dalam berpacaran. Kehadiran aspek-aspek tersebut dalam *self commitment* dalam berpacaran akan mempengaruhi kualitas dan kelanggengan hubungan pacaran yang dijalani. Adapun aspek-aspek *self commitment* dalam berpacaran tersebut, antara lain:

- a. Saling Percaya (*Trust each other*) Kepercayaan dalam suatu hubungan akan menentukan apakah suatu hubungan akan berlanjut atau akan dihentikan. Kepercayaan ini meliputi pemikiran-pemikiran kognitif individu tentang apa yang sedang dilakukan oleh pasangannya.
- b. Komunikasi (*Communicate your self*). Komunikasi merupakan dasar dari terbinanya suatu hubungan yang baik. Johnson (dalam Supraktik, 1995). Feldman (1996) menyatakan bahwa komunikasi merupakan situasi dimana seseorang bertukar informasi tentang dirinya terhadap orang lain.
- c. Keintiman (*Keep the romance alive*). Keintiman merupakan perasaan dekat terhadap pasangan (Stenberg dalam Shumway, 2004). Keintiman tidak hanya terbatas pada kedekatan fisik saja. Adanya kedekatan secara emosional dan rasa kepemilikan terhadap pasangan juga merupakan bagian dari keintiman. Oleh karena itu, pacaran jarak jauh juga tetap memiliki keintiman, yakni

dengan adanya kedekatan emosional melalui kata-kata mesra dan perhatian yang diberikan melalui sms, surat atau email.

- d. Meningkatkan komitmen (*Increase Commitment*) Menurut Kelly (dalam Stenberg, 2005) komitmen lebih merupakan tahapan dimana seseorang menjadi terikat dengan seseorang dan terus bersamanya hingga hubungannya berakhir. Individu yang sedang berpacaran, tidak dapat melakukan hubungan spesial dengan pria atau wanita lain selama individu tersebut masih terikat hubungan berpacaran dengan seseorang.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam *self commitment* dalam berpacaran melibatkan hal-hal seperti : saling percaya, melibatkan komunikasi yang dapat menjadi dasar dalam suatu hubungan yang lebih baik, keintiman yang menunjukkan kedekatan bukan pada fisik saja, namun juga kedekatan emosional, dan meningkatkan komitmen dimana seseorang dapat terus menjalani hubungannya.

B. *Self Monitoring*

1. *Pengertian Self Monitoring*

Self monitoring merupakan konsep yang berhubungan dengan konsep pengaturan kesan (*impression management*) atau konsep pengaturan diri (Snyder & Gangestad, 2001). Teori tersebut menitik beratkan perhatian pada kontrol diri individu untuk memanipulasi citra dan kesan orang lain tentang dirinya dalam melakukan interaksi sosial (Shaw & Constanzo, 2002). Individu baik secara sadar maupun tidak sadar memang selalu berusaha untuk menampilkan kesan

tertentu mengenai dirinya terhadap orang lain pada saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Menurut Snyder (Watson, 2003), *self monitoring* merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk menampilkan dirinya dihadapan orang lain dengan menggunakan petunjuk-petunjuk yang ada pada dirinya atau petunjuk-petunjuk yang ada di sekitarnya. Berdasarkan konsep ini Mark Snyder mengajukan konsep *self monitoring*, yang menjelaskan mengenai proses yang dialami setiap individu dalam menampilkan *impression management* dihadapan orang lain.

Snyder (Baron & Byrne. 2004) mendefinisikan *self monitoring* sebagai cara individu dalam membuat perencanaan, bertindak, dan mengatur keputusan dalam berperilaku terhadap situasi sosial. Hal ini diperkuat dengan pendapat Robbins (2005) yang menyatakan bahwa *self monitoring* merupakan suatu ciri kepribadian yang mengukur kemampuan individu untuk menyesuaikan perilakunya pada faktor-faktor situasional luar.

Menurut Baron & Byrne (2004) *self monitoring* merupakan tingkatan individu dalam mengatur perilakunya berdasarkan situasi eksternal dan reaksi orang lain (*self monitoring* tinggi) atau atas dasar faktor internal seperti keyakinan, sikap, dan minat (*self monitoring* rendah).

Menurut Baron dan Byrne (2004) *self monitoring* merupakan tingkatan individu dalam mengatur perilakunya berdasarkan situasi eksternal dan reaksi orang lain (*self monitoring* tinggi) atau atas dasar faktor internal seperti keyakinan, sikap dan minat (*self monitoring* rendah).

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa *self monitoring* merupakan kemampuan individu dalam menampilkan dirinya terhadap orang lain dengan menggunakan petunjuk-petunjuk yang ada pada dirinya maupun petunjuk-petunjuk yang ada di sekitarnya guna mendapatkan informasi yang diperlukan untuk bertingkah laku yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi dalam lingkungan sosialnya.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Self Monitoring*

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self monitoring* seseorang adalah bentuk pergaulan sosial, kebutuhan sosial (Wrightsman & Deaux, 1993). Sejak manusia dilahirkan, mereka tidak memiliki kemampuan untuk hidup sendiri. Setiap manusia selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi berbagai kebutuhannya. Naluri manusia untuk selalu hidup dengan orang lain menurut Soekanto disebut dengan *gregariousness* dan karena itu manusia juga disebut dengan *social animal*, hewan yang mempunyai naluri untuk senantiasa hidup bersama. Sejak manusia dilahirkan, manusia sudah mempunyai dua hasrat yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya, dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya (dalam Soekanto, 2001).

Di dalam hubungan antara manusia dengan manusia lain, yang paling penting adalah reaksi yang timbul sebagai akibat hubungan tersebut. Reaksi tersebut kemudian menyebabkan tindakan seseorang menjadi bertambah luas. Untuk dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan tersebut di atas, manusia menggunakan pikiran, perasaan dan kehendaknya.

Kesemuanya ini menimbulkan kelompok-kelompok sosial di dalam kehidupan manusia. Kelompok-kelompok sosial tersebut merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama.

Suatu himpunan manusia dapat disebut sebagai kelompok sosial apabila memenuhi beberapa persyaratan, yaitu :

- a. Setiap anggota kelompok harus sadar bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan.
- b. Ada hubungan timbal-balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya.
- c. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama, sehingga antara mereka bertambah erat. Faktor tadi dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama dan lain-lain.
- d. Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku.
- e. Bersistem dan berproses (Soekanto, S. 2001).

Menurut Soekanto (2001) supaya hubungan antar manusia di dalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana diharapkan, maka dirumuskan norma-norma masyarakat. Norma-norma yang ada dalam masyarakat, mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Untuk membedakan kekuatan mengikat dari norma-norma tersebut, secara sosiologis dikenal adanya empat pengertian tentang norma-norma dalam masyarakat, yaitu:

- 1) Cara (*usage*), yang menunjukkan pada suatu bentuk perbuatan misalnya setiap orang mempunyai cara-cara tersendiri untuk minum pada waktu bertemu orang. Penyimpangan terhadap cara (*usage*) tidak akan

mengakibatkan hukuman yang berat, tetapi hanya sekedar celaan dari individu yang berhubungan.

- 2) Kebiasaan (*folkways*), yang menunjuk pada perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama misalnya kebiasaan menghormati orang tua.
- 3) Tata kelakuan, yang menunjuk pada kebiasaan-kebiasaan yang tidak hanya dipandang sebagai perilaku, tetapi diterima sebagai *mores* atau tata kelakuan. Tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar oleh masyarakat.
- 4) Adat istiadat, yang menunjuk pada tata kelakuan yang telah terintegrasi dengan pola-pola perilaku masyarakat. Anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat, akan menderita sanksi keras yang kadang-kadang secara tidak langsung diperlukan. Contohnya adat dalam perkawinan.

Norma-norma tersebut di atas, setelah mengalami suatu proses, pada akhirnya akan menjadi bagian tertentu dari lembaga kemasyarakatan. Proses tersebut dinamakan proses pelebagaan, yaitu suatu proses yang dilewati oleh suatu norma yang baru untuk menjadi bagian dari salah satu lembaga kemasyarakatan. Norma tersebut dikenal masyarakat, diakui, dihargai dan kemudian ditaati dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap masyarakat terdapat apa yang dinamakan pola-pola perilaku atau *patterns of behavior*. Pola-pola perilaku merupakan cara-cara masyarakat bertindak atau berkelakuan yang sama dan harus diikuti oleh semua anggota masyarakat bertindak atau berkelakuan yang sama dan harus diikuti oleh semua anggota masyarakat tersebut. Pola-pola perilaku dan norma-norma yang

dilakukan dan dilaksanakan pada khususnya apabila seseorang berhubungan dengan orang lain dinamakan *social organization* (dalam Soekanto, 2001).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk pergaulan sosial, kebutuhan sosial, serta norma merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self monitoring* seseorang. Sejak manusia dilahirkan, manusia sudah mempunyai dua hasrat yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya, dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya (Soekanto, 2001). Suatu norma dikenal masyarakat, diakui, dihargai dan kemudian ditaati dalam kehidupan sehari-hari.

3. Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi *Self Monitoring*

Menurut Snyder (Shaw & Constanzo, 1996) *self monitoring* mempunyai aspek-aspek yang meliputi:

- a. Kesesuaian lingkungan sosial dengan presentasi diri seorang individu berarti menyesuaikan peran seperti yang diharapkan orang lain dalam situasi sosial.
- b. Memperhatikan informasi perbandingan sosial sebagai petunjuk dalam mengekspresikan diri agar sesuai dengan situasi tertentu berarti memperhatikan informasi eksternal yang berasal dari lingkungan sekitarnya sebagai pedoman bagi dirinya dalam berperilaku.
- c. Kemampuan mengontrol dan memodifikasi presentasi diri berarti berhubungan dengan kemampuan untuk mengontrol dan mengubah perilakunya.

- d. Kesiediaan untuk menggunakan kemampuan yang dimilikinya pada situasi situasi khusus berarti mampu untuk menggunakan kemampuan yang dimilikinya pada situasi-situasi yang penting.
- e. Kemampuan membentuk tingkah laku ekspresi diri pada situasi yang berbeda-beda agar sesuai dengan situasi di lingkungan sosialnya berarti tingkah lakunya bervariasi pada berbagai macam situasi di lingkungan sosial.

Berdasarkan teori *self monitoring*, sewaktu individu akan menyesuaikan diri dengan situasi tertentu, secara umum menggunakan banyak petunjuk yang ada pada dirinya (*self monitoring* rendah) ataupun di sekitarnya (*self monitoring* tinggi) sebagai informasi. Individu dengan *self monitoring* tinggi selalu ingin menampilkan citra diri yang positif dihadapan orang lain. Menurut Snyder & Monson (Raven & Rubin, 1996). Seorang individu yang memiliki *self monitoring* tinggi cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya dan berusaha untuk berperilaku sesuai situasi saat itu dengan menggunakan informasi yang diterimanya. Hal ini mencerminkan bahwa individu yang mempunyai *self monitoring* tinggi biasanya sangat memperhatikan penyesuaian tingkah lakunya pada situasi sosial dan hubungan interpersonal yang dihadapinya.

Snyder (Baron & Byrne. 1997) menambahkan bahwa individu dengan *self monitoring* tinggi mampu untuk menyesuaikan diri pada situasi dan mempunyai banyak teman serta berusaha untuk menerima evaluasi positif dari orang lain. Singkatnya, individu dengan *self monitoring* tinggi cenderung fleksibel, penyesuaian dirinya baik dan cerdas sehingga cenderung lebih cepat mempelajari apa yang menjadi tuntutan di lingkungannya pada situasi tertentu (Wrightsmann & Deaux, 2002).

Selanjutnya Snyder & Cantor (Fiske & Taylor, 1998) menyatakan bahwa individu dengan *self monitoring* tinggi juga sangat sensitif terhadap norma sosial dan berbagai situasi yang ada di sekitarnya sehingga dapat lebih mudah untuk dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Hal ini mencerminkan bahwa individu dengan *self monitoring* yang tinggi cenderung peka terhadap aturan yang ada di sekitar dirinya sehingga selain berusaha untuk menampilkan dirinya sesuai dengan tuntutan situasi (Brehm & Kassir, 1993). Sejalan dengan pendapat tersebut. Hoyle & Sowards (Baron & Byrne, 1997) menyatakan bahwa.

Individu dengan *self monitoring* tinggi cenderung melakukan analisis terhadap situasi sosial dengan cara membandingkan dirinya dengan standar perilaku sosial dan berusaha untuk mengubah dirinya sesuai dengan situasi saat itu. Individu dengan *self monitoring* rendah memiliki ciri-ciri yang berkebalikan dengan individu yang memiliki *self monitoring* tinggi. Individu yang mempunyai *self monitoring* rendah lebih mempercayai informasi yang bersifat internal.

Menurut Snyder (Fiske & Taylor, 1991), individu dengan *self monitoring* rendah dalam menampilkan dirinya terhadap orang lain cenderung hanya didasarkan pada apa yang diyakininya adalah benar menurut dirinya sendiri. Hal ini mencerminkan bahwa individu dengan *self monitoring* rendah kurang peka akan hal-hal yang ada di lingkungannya sehingga kurang memperhatikan tuntutan-tuntutan dari lingkungannya tersebut yang ditujukan kepada dirinya.

Snyder (Baron & Byrne, 1994) menambahkan bahwa individu yang memiliki *self monitoring* rendah menunjukkan perilaku yang konsisten. Hal ini dikarenakan faktor internal seperti kepercayaan, sikap, dan minatnya yang mengatur tingkah lakunya (Kreitner dan Kinicki, 2005). Engel dkk (1995) juga menyatakan

bahwa individu dengan *self monitoring* rendah tidak peduli dengan pendapat orang lain dan lebih mementingkan perasaan dan faktor internal yang dimilikinya. Tidak mengherankan apabila individu ini menjadi cenderung memegang teguh pendiriannya dan tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang berasal dari luar dirinya sehingga kurang berhasil dalam melakukan hubungan sosial (Baron & Byrne, 2004). Hal ini mencerminkan bahwa individu dengan *self monitoring* rendah tidak berusaha untuk mengubah perilakunya sesuai dengan situasi dan tidak tertarik dengan informasi sosial dari lingkungan di sekitarnya.

Briggs & Cheek pada tahun 1998 (Snyder & Gangestad, 1997) menyempurnakan pendapat Snyder (2001) maupun Lennox & Wolfe (2001) mengenai komponen *self monitoring*. Briggs & Cheek (Snyder & Gangestad, 1998) menyatakan bahwa pendapat para pendahulunya tersebut kurang dapat digunakan untuk mengukur secara individual. Ketiga komponen *self monitoring* yang dikemukakan oleh Briggs & Cheek (Snyder & Gangestad, 1997) adalah sebagai berikut:

- a. *Expressive self control*, yaitu berhubungan dengan kemampuan untuk secara aktif mengontrol tingkah lakunya. Individu yang mempunyai *self monitoring* tinggi suka mengontrol tingkah lakunya agar terlihat baik. Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut: 1) *Acting*, termasuk didalamnya kemampuan untuk bersandiwara, berpura-pura, dan melakukan kontrol ekspresi baik secara verbal maupun non verbal serta kontrol emosi; 2) *Entertaining*, yaitu menjadi penyegar suasana; 3) Berbicara di depan umum secara spontan.
- b. *Social Stage Presence*, yaitu kemampuan untuk bertingkah laku yang sesuai dengan situasi yang dihadapi, kemampuan untuk mengubah-ubah tingkah

laku dan kemampuan untuk menarik perhatian sosial. Ciri-cirinya adalah:

1) Ingin tampil menonjol atau menjadi pusat perhatian; 2) Suka melucu; 3) Suka menilai kemudian memprediksi secara tepat pada suatu perilaku yang belum jelas.

- c. *Other directed selfpresent*, yaitu kemampuan untuk memainkan peran seperti apa yang diharapkan oleh orang lain dalam suatu situasi sosial, kemampuan untuk menyenangkan orang lain dan kemampuan untuk tanggap terhadap situasi yang dihadapi. Ciri-cirinya adalah: 1) Berusaha untuk menyenangkan orang lain; 2) Berusaha untuk tampil menyesuaikan diri dengan orang lain (*conformity*); 3) Suka menggunakan topeng untuk menutupi perasaannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *self monitoring* meliputi: *expressive self control*, *social stage presence* dan *other directed self presen*. Individu yang memiliki *self monitoring* tinggi menunjukkan ciri-ciri tanggap terhadap tuntutan lingkungan di sekitarnya, memperhatikan informasi sosial yang merupakan petunjuk baginya untuk menampilkan diri sesuai dengan informasi dan petunjuk tersebut, mempunyai kontrol yang baik terhadap tingkah laku yang akan ditampilkan, mampu menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk berperilaku dalam situasi-situasi yang penting dan mampu mengendalikan diri, menjaga sikap, perilaku serta ekspresif. Sebaliknya, individu yang memiliki *self monitoring* rendah menunjukkan ciri-ciri kurang tanggap terhadap situasi-situasi yang menuntutnya untuk menampilkan dirinya, kurang memperhatikan pendapat orang lain dan kurang memperhatikan informasi sosial, kurang dapat menjaga dan tidak peduli dengan kata orang lain, kurang berhasil

dalam menjalin hubungan interpersonal, perilaku dan ekspresi diri lebih dipengaruhi oleh pendapat dirinya pada situasi sekitarnya.

C. Tahap-Tahap Perkembangan

1. Tahap Masa Bayi

Masa bayi (infancy) ialah periode perkembangan yang merentang dari kelahiran hingga 18 tahun atau 24 bulan. Masa bayi adalah masa yang sangat bergantung pada orang dewasa. Banyak kegiatan psikologis yang terjadi hanya sebagai permulaan seperti bahasa, pemikiran simbolis, koordinasi sensorimotor, dan belajar sosial.

2. Tahap Masa Awal Anak-Anak

Masa awal anak (early childhood) yaitu periode perkembangan yang merentang dari usia bayi hingga lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah. Selama masa ini, anak-anak kecil belajar semakin mandiri dan menjaga diri mereka sendiri, mengembangkan keterampilan kesiapan bersekolah (mengikuti perintah, mengidentifikasi huruf), dan meluangkan waktu berjam-jam untuk bermain dengan teman-teman sebaya. Jika telah memasuki kelas satu sekolah dasar, maka secara umum mengakhiri masa awal anak-anak.

3. Tahap Masa Pertengahan

Masa pertengahan dan akhir anak-anak (middle and late childhood) ialah periode perkembangan yang merentang dari usia kira-kira enam hingga sebelas tahun, yang kira-kira setara dengan tahun-tahun sekolah dasar,

periode ini biasanya disebut dengan tahun-tahun sekolah dasar. Keterampilan-keterampilan fundamental seperti membaca, menulis, dan berhitung telah dikuasai. Anak secara formal berhubungan dengan dunia yang lebih luas dan kebudayaan. Prestasi menjadi tema yang lebih sentral dari dunia anak dan pengendalian diri mulai meningkat.

4. Tahap Masa Remaja

Masa remaja (adolescence) ialah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga.

5. Tahap Awal Dewasa

Masa awal dewasa (early adulthood) ialah periode perkembangan yang bermula pada akhir usia belasan tahun atau awal usia duapuluhan tahun dan berakhir pada usia tigapuluhan tahun. Ini adalah masa pembentukan kemandirian pribadi dan ekonomi, masa perkembangan karir, dan bagi banyak orang, masa pemilihan pasangan, belajar hidup dengan seseorang secara akrab, memulai keluarga, dan mengasuh anak-anak.

6. Tahap Masa Pertengahan Dewasa

Masa pertengahan dewasa (middle adulthood) ialah periode perkembangan yang bermula pada usia kira-kira 35 hingga 45 tahun dan merentang hingga usia enampuluhan tahun. Ini adalah masa untuk memperluas keterlibatan dan tanggung jawab pribadi dan sosial seperti membantu generasi berikutnya menjadi individu yang berkompeten, dewasa dan mencapai serta mempertahankan kepuasan dalam karir.

7. Masa Akhir Dewasa

Masa akhir dewasa (late adulthood) ialah periode perkembangan yang bermula pada usia enampuluhan tahun atau tujupuluhan tahun dan berakhir pada kematian. Ini adalah masa penyesuaian diri atas berkurangnya kekuatan dan kesehatan, menatap kembali kehidupannya, pensiun, dan penyesuaian diri dengan peran-peran sosial baru.

D. Hubungan Antara *Self commitment* dalam Berpacaran dengan *Self*

Monitoring

Dalam teori *self commitment* dalam berpacaran menggunakan teori dari Karsner dan indikator *self commitment* dalam berpacaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah : saling percaya, komunikasi, keintiman, dan meningkatkan komitmen.

Hubungan pacaran merupakan hubungan intim yang dijadikan landasan sebelum individu menjalani pernikahan. Hubungan ini juga dapat dikatakan sebagai masa persiapan individu sebelum memilih dan menetapkan

calon pasangan hidupnya. Keberlangsungan hubungan berpacaran dapat ditandai dengan tinggi rendahnya komitmen dalam hubungan tersebut. Dengan kata lain, tingginya komitmen dapat menggambarkan orientasi jangka panjang dari suatu hubungan. Sebaliknya, rendahnya komitmen menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak akan berlangsung lama. Oleh karena itu, individu dengan tingkat komitmen yang tinggi digambarkan sebagai individu yang cenderung mempertahankan hubungan yang sedang dijalaninya.

Self commitment dalam berpacaran akan mendorong rasa percaya diri dan semangat untuk menjalankan tugas menuju perubahan kearah yang lebih baik. Komitmen mudah diucapkan, namun lebih sukar untuk dilaksanakan. Mengiyakan sesuatu dan akan melaksanakan dengan penuh tanggung jawab adalah salah satu sikap komitmen. *Self commitment* dalam berpacaran sering dikaitkan dengan tujuan, baik tujuan yang positif maupun yang negatif. Persamaan komitmen dan janji adalah keduanya sama-sama mudah untuk diucapkan, tetapi sangat sulit untuk dilaksanakan . Ada suatu faktor yang dimiliki bersama, sehingga antara mereka bertambah erat. Faktor tadi dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama dan lain-lain. Keputusan untuk berkomitmen ini tergantung pada pribadi masing-masing individu. Adanya pola pikir dan kepribadian tiap individu yang berbeda-beda dapat mempengaruhi pertimbangannya dalam membuat keputusan untuk berkomitmen. Hal ini didukung oleh teori Snyder mengenai *self-monitoring*, yang menyatakan bahwa tingkat *self commitment* dalam berpacaran seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat *self-monitoringnya*.

Dalam teori *self-monitoring* menggunakan teori dari Snyder dan indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah : *expressive self control*, *social stage presence*, dan *other directed selfpresent*.

Snyder (dalam Baron & Byrne. 1997) menambahkan bahwa individu dengan *self monitoring* tinggi mampu untuk menyesuaikan diri pada situasi dan mempunyai banyak teman serta berusaha untuk menerima evaluasi positif dari orang lain. Singkatnya, individu dengan *self monitoring* tinggi cenderung fleksibel, penyesuaian dirinya baik dan cerdas sehingga cenderung lebih cepat mempelajari apa yang menjadi tuntutan di lingkungannya pada situasi tertentu (Wrightsmann & Deaux, 1981).

Sebagai salah satu aspek kepribadian, *self monitoring* pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Ada individu yang memiliki *self monitoring* tinggi dan ada individu yang memiliki *self monitoring* rendah. Menghadapi berbagai perubahan yang terjadi dalam lingkungan, seorang dewasa muda membutuhkan *self monitoring* agar dapat menunjukkan kemampuan diri yang dimiliki. Bagaimana seorang dewasa muda memberikan respon terhadap segala tuntutan lingkungan yang dipengaruhi oleh *self monitoring* yang ada pada diri dewasa muda yang bersangkutan.

Seorang dewasa muda dalam berinteraksi dengan lingkungan tentunya tidak terlepas dari berbagai macam petunjuk atau informasi, baik yang berasal dari dalam diri (internal) maupun yang berasal dari luar dirinya (eksternal). Menurut Snyder dan Monson (Raven & Rubin, 2003) individu yang memiliki *self monitoring* tinggi cenderung mudah untuk dipengaruhi oleh lingkungan

sosialnya. Hal ini dikarenakan dalam usaha untuk menampilkan kesan mengenai dirinya, seorang individu dengan *self monitoring* tinggi senantiasa menggunakan petunjuk-petunjuk yang berasal dari luar dirinya sehingga cenderung peka terhadap aturan-aturan yang ada di sekitarnya. Tidaklah mengherankan apabila seorang individu dengan *self monitoring* selalu berusaha untuk menampilkan dirinya sesuai dengan tuntutan dari lingkungan sekitarnya.

Dewasa muda yang *self monitoring*nya tinggi akan lebih cepat untuk mempelajari apa yang menjadi tuntutan lingkungan yang di berikan kepadanya sesuai dengan situasi dan kondisi dilingkungannya. Pada saat menerima suatu petunjuk bahwa tuntutan dari lingkungan yang diberikan semakin meningkat, jadi dewasa muda yang memiliki *self monitoring* tinggi akan selalu berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan menggunakan berbagai informasi yang diterimanya tersebut untuk menampilkan dirinya dengan baik (Kardes dalam O'cass, 2000).

Engel dkk (1999,) menyatakan bahwa individu dengan *self monitoring* tinggi sangat memperhatikan pendapat dari lingkungan sekitarnya sehingga bersedia dan ahli untuk memodifikasi perilakunya untuk menjadi orang yang tepat, di tempat yang tepat, dan pada waktu yang tepat. Individu dengan *self monitoring* tinggi juga peka dalam membaca situasi sosial sehingga mengerti tentang lingkungan sekitarnya mengharapkan dirinya dalam berperilaku, yang dalam hal ini perilaku yang ditampilkannya di lingkungannya. Akibatnya, adanya berbagai perubahan di lingkungan yang diikuti dengan semakin meningkatnya tuntutan dari lingkungannya, seorang dewasa muda dengan *self monitoring* yang

tinggi mampu untuk memberikan respon secara cepat dan tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Terdapatnya pengaruh *self-monitoring* terhadap komitmen dilandasi oleh pemikiran bahwa individu dengan tingkat *self-monitoring* tinggi cenderung terpengaruh oleh lingkungan sosialnya. Asumsinya adalah bila lingkungan sosial bereaksi negatif terhadap hubungan pacarannya, maka individu dengan *self-monitoring* tinggi dapat mengakhiri hubungan pacaran tersebut. Sebaliknya, bila lingkungan sosial bereaksi positif terhadap hubungannya, maka individu dengan tingkat *self-monitoring* tinggi dapat terus menjalani hubungan pacarannya tersebut. Individu dengan tingkat *self-monitoring* rendah, lebih stabil antara sikap dan tingkah lakunya, meskipun menghadapi beragam individu dan berada dalam situasi sosial yang berbeda-beda. Dalam hal komitmen, individu yang memiliki *self-monitoring* rendah lebih berkomitmen bila dibandingkan dengan individu yang memiliki *self-monitoring* tinggi.

E. Hipotesis

Ada hubungan yang negatif antara *self monitoring* dengan *self commitment* dalam berpacaran pada dewasa muda. Semakin tinggi *self monitoring* yang dimiliki, maka akan semakin rendah komitmen yang terjadi. Sebaliknya semakin rendah *self monitoring* maka komitmen yang terjadi semakin tinggi.